

## **DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

**Syamsul Rizal**


IAIN Langsa  
syamsulrizal@iainlangsa.ac.id

**Mohd Nasir**

IAIN Langsa  
Mohd.nasir@iainlangsa.ac.id

**Indah Pratiwi**

MIN 21 Aceh Timur  
indahinyuro@gmail.com

 <a href="https://doi.org/10.32505/lentera.v5i2.7344">https://doi.org/10.32505/lentera.v5i2.7344</a>		
Submitted: Nov 15, 2023	Accepted: Dec 15, 2023	Published: Dec 29, 2023

### **Abstract**

This article examines the dichotomy of knowledge in Islam from al-Ghazali's perspective. The emergence of al-Ghazali amidst the setbacks and divisions that occurred in the Muslim community due to differences in thought and understanding, has had a major impact on the unity of the Muslim community. Al-Ghazali has given birth to new thoughts and at the same time created a scientific dichotomy among Muslims. Al-Ghazali has compartmentalized general knowledge with religious knowledge, thus creating a scientific dichotomy that never previously existed among Muslims. This type of library research uses a qualitative approach by examining various related references related to the theme of the article. This paper has produced several important findings; First, al-Ghazali's response to the crisis that occurred in society. Second, the scientific paradigm during al-Ghazali's time and before. Third, al-Ghazali's scientific paradigm and its influence on western and Islamic science, and fourth, al-Ghazali's influence on the dichotomy of science in the Islamic intellectual tradition. These four findings can reveal the great role of al-Ghazali's scientific paradigm and the influence of its dichotomy on the development of Islamic scientific civilization

**Keywords:** Dichotomy, Science, and Al-Ghazali

### **Pendahuluan**

Dikotomi keilmuan dalam Islam muncul akibat adanya pemikiran al-Ghazali yang membedakan pengetahuan diri, tuhan, dunia dan akhirat. Pemikiran ini memunculkan pengelompokan ilmu yang bersifat fardhu ain' dan fardhu kifayah yang merupakan embrio munculnya dikotomi dalam keilmuan Islam. Dikotomi keilmuan dalam Islam tidak dapat dipungkiri

menjadi salah satu penyebab mundurnya umat Islam dalam kancah keilmuan dan pengetahuan hingga saat ini. Kemunculan istilah dikotomi berimplikasi terhadap keterasingan ilmu-ilmu agama terhadap kemodernan, munculnya ilmu umum dan ilmu Islam, memisahkan agama dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan, serta penyebab terjadinya stagnasi dikalangan umat Islam. Sebelum munculnya pemikiran al-Ghazali Islam tidak mengenal adanya pemisahan keilmuan (Yusuf et al., 2021). Namun tidak dapat dipungkiri hadirnya al-Ghazali sebagai pemikir dalam Islam telah mampu memecahkan krisis dan konflik perpecahan yang terjadi di kalangan masyarakat pada saat itu. Al-Ghazali mampu keluar dari pertentangan zamannya dengan kedalaman ilmunya, (Hartini Taharudin et al., 2019).

Pertentangan dan perselisihan yang terjadi di masa al-Ghazali akibat adanya perbedaan pemikiran dan kepentingan yang terjadi diantara berbagai golongan yang bertikai memunculkan pemikiran al-Ghazali untuk mengkritik sekaligus mengkonstruksi paradigma keilmuan yang terpecah dan terpisah dalam khasanah keilmuan Islam kedalam satu sistem yang sistematis dan dapat diterima kesemua aliran keilmuan yang sedang bertentangan. Al-Ghazali dengan pemikirannya menjadikan ilmu syariah sebagai penopang pada ilmu-ilmu lainnya, merumuskan pemikiran yang berkembang, meringkas berbagai ilmu dan dipertajam dengan ilmu lainnya. Al-Ghazali telah berhasil mengkompromikan kecenderungan yang saling bertentangan dan saling menafikan satu dengan yang lainnya, (Hartini Taharudin et al., 2019).

Kajian terhadap paradigma keilmuan Al-Ghazali cenderung terfokus pada dua aspek wacana. Pertama, kajian tentang pemikiran tasawuf imam Al-Ghazali; Zaini, berpendapat bahwa tasawuf ialah jalan mencari kebenaran yang hakiki. Al-Ghazali berpendapat para sufi ialah yang menjadi panduan ilmu dan amal yang nantinya melahirkan moralitas (Fadhil & Sebgag, 2021). Senada dengan pernyataan Edi Sumanto yang berpendapat bahwa dengan ilmu tasawuf jiwanya lebih tenang, sebab ada rasa zuhud dan merasa cukup serta segala sesuatu teryuju pada kehidupan alam baka (Kusuma & Rahmadani, 2023). Sementara itu, Asmaran As, memandang bahwa Al-Ghazali telah menyelamatkan kondisi masyarakat yang sedang bertentangan dengan upaya mengintegrasikan antara ajaran tasawuf dengan ajaran fiqih dan kalam, antara hakikat dan syariat (Asmaran, 2020). Kedua, paradigma keilmuan Al-Ghazali dalam filsafat; Ahmad Atabik berpendapat bahwa kedalaman pemikiran dan perkembangan intelektual Al-Ghazali membuatnya menghasilkan berbagai karya dan kritikan tajam terhadap pemikiran para filosof yunani maupun muslim yang hanya mengutamakan nalar atau akal nya saja tanpa adanya sandaran terhadap ketuhanan, (Rozi, 2020). Senada, Muliati memandang kritikan Al-Ghazali terhadap filosof sebagaimana yang terdapat pada Tahafut al Falasifah yang dijadikan reinkarnasi pemikiran di dunia Islam (Idrus M. Said, Asbar Tantu, 2022). Pemikiran Al-Ghazali yang tertuang pada Tahafut al Falasifah wujud representasi konflik antara filsafat dan dogma atau antara ortodoksi dan

heterodiksi, namun disisi lain pemikiran al-Ghazali memiliki peran penting dalam melakukan naturalisasi filsafat dalam bingkai teologi Islam, (Assyabani, 2020).

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan yakni menelaah dokumen dan literature-literatur yang berkaitan dengan dikotomi dan pemikiran al-Ghazali. Dengan menggunakan cara menggambarkan, pemahaman serta telaah. Analisis digunakan agar semakin terstruktur problem yang akan dibahas pada tulisan yang akan dikaji. Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan juga untuk mengkaji sejauh mana dikotomi keilmuan yang terjadi di masa al-Ghazali. Secara khusus artikel ini juga menyoroti paradigma-paradigma yang muncul dan berkembang dimasa sebelum al-Ghazali serta lahirnya paradigma baru dari hasil pemikiran Al-Ghazali yang sangat mempengaruhi keilmuan barat dan keilmuan Islam sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut maka ada tiga pertanyaan yang harus dijawab dalam artikel ini: 1) bagaimana respon Al-Ghazali terhadap krisis masyarakat yang muncul akibat adanya pertentangan dan perselisihan antara 3 komunitas besar yang menguasai umat Islam?, 2) bagaimana paradigma keilmuan yang lahir dari Al-Ghazali akibat adanya krisis di masyarakat muslim?, 3) bagaimana pengaruh Al-Ghazali terhadap terbentuknya dikotomi keilmuan dalam Islam?

Tulisan ini bermula dari kondisi yang dihadapi Al-Ghazali pada masa krisis. Al Ghazali mempunyai peran penting dalam mewarnai corak pemikiran keilmuan dunia sekaligus memunculkan dikotomi keilmuan dalam Islam. Umat Islam lebih disibukan oleh pertentangan dan perbedaan pemikiran yang menyebabkan perselisihan di kalangan umat Islam sehingga terjadi kemunduran pada peradaban Islam. Munculnya al-Ghazali sebagai tokoh pembaharu mampu mengkompromikan segala perselisihan diantara berbagai kelompok yang berkuasa. Dengan paradigma keilmuan yang dimunculkan al-Ghazali membuat krisis dan perselisihan di masyarakat muslim menjadi berkurang tetapi disisi lain pemikiran al-Ghazali telah menyebabkan kemunduran perkembangan keilmuan Islam di masa sekarang karena adanya dikotomi keilmuan.

### **Krisis Masyarakat dan Respon al-Ghazali**

Umat Islam pada abad ke 5, ketika al-Ghazali hidup sedang mengalami krisis baik cara sosiologis, politis, kultural dan juga intelektual. Manifestasi dari krisis tersebut dampak dalam realitas kehidupan mereka dalam bentuk pertentangan dan konflik baik secara vertical ataupun horizontal, (Hidayat, 2020). Secara vertical pemerintah yang menghadapi golongan oposisi yang berusaha merebut kekuasaan. Konflik politik tersebut sering kali diwarnai oleh kecenderungan ideologis dimana pemerintah yang berkuasa berusaha mengalahkan dan menekan lawan politiknya dengan menggunakan senjata ideologis, (Menurut et al., 2023). Hal ini dapat dilihat bahwa kekuasaan khalifah seperti “legitimasi dan menara gading” yaitu status tertinggi dalam

bidang spiritual akan tetapi permasalahan pemerintahan dan kekuasaan dilaksanakan oleh sultan atau amir (Sa'dana et al., 2023).

Masyarakat bawah ikut secara langsung ikut terpengaruh oleh konflik dan kecenderungan konfrontatif tersebut. Mereka terpecah menjadi golongan-golongan dengan kepentingan, mazhab dan kecenderungan ideologis yang berbeda-beda. Perang ideologis tidak hanya terjadi antara aliran-aliran politik yang berbeda atau antara pemerintah yang berkuasa dengan golongan oposisi, akan tetapi juga masyarakat bahwa yang menjadi pengikut atau terpengaruh oleh propaganda ideologis yang dilakukan oleh mereka. Tidak jarang agama dipolitisasikan dan dikemas menjadi semacam ideologis politik yang menyebabkan, mereka saling mengkafirkan, saling menyalahkan dan bahkan saling menyerang satu sama lain.

Secara sosiologis masyarakat terbagi menjadi tiga golongan yaitu penguasa, ulama, dan rakyat atau masyarakat umum. Hubungan antara ketiga golongan atau strata ini sangat kompleks. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan politik dan kendali pemerintahan selalu mempertahankan dukungan rakyat atau langgengnya kekuasaan mereka. Akan tetapi masyarakat atau rakyat secara umum banyak dipengaruhi oleh gerakan masa yang dilakukan oleh kalangan golongan oposisi atau lawan politik penguasa. Di sinilah posisi ulama atau elit intelektual sangat vital sebagai otoritas agama yang dalam banyak hal menentukan dukungan masyarakat terhadap pemerintah. Kaum intelektual yang hidup dalam kondisi seperti itu sangat sulit untuk bersikap netral, dan bahkan sering terlibat dalam perang ideologis yang berkepanjangan. Wacana pemikiran dan intelektual yang diusung oleh para elit intelektual juga diwarnai oleh konflik dan gerakan ideologis tersebut. Tidak jarang ditemukan fakta bahwa seorang pengarang atau seorang ulama menulis sebuah buku sebagai sokongan penguasa atau bahkan sebagai pesanan dari penguasa. Posisi ulama atau kaum intelektual sangat vital dan menentukan dukungan masyarakat terhadap penguasa.

Secara horizontal konflik antar pengikut satu golongan politik atau mazhab keagamaan juga sering terjadi. Perbedaan figur yang dijadikan sebagai rujukan bagi otoritas politik ataupun otoritas ideologis-keagamaan sering menimbulkan pertentangan dan konflik. Perbedaan mazhab baik pada level teologis, fiqh ataupun yang lainnya bukannya menjadi potensi dinamis akan tetapi sebaliknya menimbulkan kondisi yang rumit dan penuh pertentangan.

Al-Ghazali dalam menggambarkan kritis tersebut menyatakan:

“Perbedaan manusia dalam masalah agama, kemudian perbedaan figur imam mazhab dengan keragaman golongan dan perbedaan jalan yang ditempuh adalah lautan dalam yang banyak orang tenggelam di dalamnya dan sedikit orang yang dapat selamat darinya”.

Ia melanjutkan:

“Sejak masa mudaku, ketika saya telah mencapai usia balig sebelum berumur 20 tahun hingga sekarang ketika usia saya telah mencapai 50 tahun saya telah menyemburkan diri pada lautan dalam ini dan

saya menyelam di dalamnya dengan gagah berani dan bukan seperti orang penakut dan saya masuk dalam setiap keremangan... saya memeriksa akidah setiap golongan dan berusaha menyingkap rahasia-rahasia pandangan setiap kelompok untuk dapat membedakan yang baik dari yang salah, yang disunnahkan dari yang bid'ah, (Al-Ghazali, 2020). Saya tidak menemukan golongan esoteris kecuali saya ingin mengetahui dimensi esoteriknya, tidak juga seorang eksoteris kecuali saya ingin mengetahui implikasi dari pandangan eksoterisnya tidak juga filsafat kecuali saya ingin mengetahui inti filsafatnya, tidak juga seorang mutakallimun kecuali saya berkeinginan kuat untuk mengungkap batas kalam dan perdebatannya, tidak juga seorang studi kecuali saya ingin untuk masuk dalam rahasia kesufiannya, tidak juga seorang ahli ibadah kecuali saya ingin mengetahui apa hasil dari ibadahnya tidak juga seorang zindiq kecuali saya berusaha mengintip di belakangnya untuk mengetahui sebab-sebab kezindikannya, (Al-Ghazali, 2020).

Masa al-Ghazali adalah masa yang dikenal dengan perbedaan dan pertentangan pendapat dan juga kecenderungan ideologis dan masing-masing menganggap dirinya sebagai yang selamat. Masa al-Ghazali menyaksikan terjadinya perdebatan dan pertentangan dan juga perkembangan banyak aliran pemikiran dengan orientasi yang bermacam-macam baik yang berupa aliran mazhab keagamaan ataupun aliran politik. Pergolakan politik pada masa al-Ghazali yaitu Dinasti Abbasiyah yang secara de facto pemerintahannya di kendalikan oleh Bani Saljuk, (Sa'dana et al., 2023)

Memang al-Ghazali sebagai seorang pemikir, filsuf, dan elit intelektual dapat dipastikan terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya. Meskipun demikian ini tidak berarti bahwa al-Ghazali tidak mempunyai inovasi dan kreatifitas sendiri yang menjadi ciri khasnya. Sebagian orang menempatkan al-Ghazali sebagai sosok yang berusaha mengkompromikan segala bentuk pertentangan dan perbedaan pendapat dan pandangan pada massanya dan juga masa-masa sebelumnya. Anggapan ini dalam batas tertentu dapat dibenarkan jika melihat kesuksesan al-Ghazali dalam mendamaikan berbagai pandangan dan pertentangan yang ada. Meskipun demikian, ia juga menampilkan diri dengan karakteristiknya yang khas sebagai seorang intelektual yang memberikan pemikiran dan pandangannya yang autentik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zamannya.

Kemampuan al-Ghazali dalam mengkompromikan berbagai pandangan yang sebelumnya bertentangan dan bahkan tidak jarang saling memusuhi satu dengan yang lainnya terutama sekali dalam bidang pokok yaitu ilmu kalam, filsafat dan tasawuf dan termasuk juga fiqh. Dalam bidang ilmu kalam al-Ghazali menyempurnakan apa yang telah dimulai oleh al-Asy'ari sehingga ia adalah muncul sebagai seorang ulama Kalam setelah al-Asy'ari, al-Baqillani dan juga al-Juwaini, (Rukiah et al., 2023) Meskipun ia adalah penerus al-Asy'ari dalam bidang akidah akan tetapi ia tetap melakukan kritik dan modifikasi untuk menutupi pandangan kalam-al-'Asy'ari. Ia telah mengarang beberapa kitab dalam bidang ini yang mencerminkan pandangannya yang

spesifik mengenai dalam bidang akidah seperti al-Iqtishad fi al-I'tiqad, Qawa'id al-Asr, Iljam al-'Awwam 'an Ilm al-Kalam, al-Maqshad al-'Asna, Faishal at-Tafriqah, Fadha'ih al-Bathiniyah, dan juga Tahafut al-Falasifah, (Mohammad Hadi Sucipto & Khotib, 2020).

Di samping itu, al-Ghazali juga mendalami filsafat, meskipun ia disebut-sebut sebagai penghancur filsafat. Dalam masa perjalanan sejarah, filsafat mengalami goncangan yang cukup dahsyat, yaitu di tangan al-Ghazali filsafat mendapat sanggahan, (Al-Ghazali, 1119 H). Ia mengeluarkan argumen yang mematahkan, yang ia tulis dalam kitabnya Tahafut al-falasifah, ia mengkaji secara terperinci dan menyatakan bahwa metafisika Yunani, seperti yang diangkut oleh al-Farabi dan Ibn Sina tidak sesuai dengan ajaran islam dan bisa menyebabkan Para pengikutnya menjadi kufur. Al-Ghazali tidak cukup sampai disitu, ia mengulangi lagi hujatannya dalam al-Munqid min al-Dhalal. (Idrus M. Said, Asbar Tantu, 2022).

Mencermati masalah ini, terlepas dari al-Ghazali yang memiliki jasa besar dalam Islam, maka ada tiga persoalan yang perlu dicermati, pertama, sebenarnya al-Ghazali tidaklah menyerang filsafat secara keseluruhan, namun ia hanya menyerang persoalan metafisika saja, khususnya metafisika Ibn Sina dan al-Farabi yang neo-Platonisme, (Rozi, 2020). Sebab pada bagian lain, Al-Ghazali tetap mengakui pentingnya logika atau epistemologi dalam pemikiran Islam. Ini terlihat dalam al-Mustashfa fi 'Ulum al-Fiqh, kitab hukum, ia telah menggunakan logika burhani untuk mengkompromikan doktrin dan gagasannya, (Hardiono, 2021). Kedua, bahwa tuduhan al-Ghazali terhadap al-Farabi dan Ibn Sina adalah tidak tepat. Al-Ghazali menilai al-Farabi dan Ibn Sina, juga para filosof yang senada, telah jatuh dalam kekufuran, karena telah mengajarkan tentang qadimnya alam, kebangkitan ruhani (Farabi et al., 2022), dan ketidak Tuhan mengenai hal-hal juz'iyat (partikular), (Wahda, 2019). Padahal, kedua tokoh tersebut tidak menyatakan persis dengan apa yang al-Ghazali tuduhkan.

Ketiga, tentang penilaian al-Ghazali terhadap al-Farabi dan Ibn Sina yang kaitannya dengan Aristoteles. Al-Ghazali dalam Munqid-nya mengklasifikasikan filsafat Yunani dalam ketiga kelompok, yaitu dahriyun (materialisme), thabi'iiyun (naturalisme), dan ilahiyyun (theisme). Materialisme adalah orang yang mengingkari peranan Tuhan, seraya berkata bahwa alam ini tercipta (wujud) dengan sendirinya. Golongan ini dianggap tidak beragama, dan ini dialamatkan kepada para filsuf Yunani purba, seperti Thales, Anaximandros, Anaximenes, dan Heraklitos, yang menyatakan bahwa unsur alam ini, tanah air, api, dan udara tercipta dengan sendirinya tanpa manifestasi Tuhan. Golongan naturalisme adalah mereka yang meyakini kekuatan material dan bahwa apa saja yang telah mati tidak akan kembali sehingga menafikan hari kebangkitan dan pembalasan, dan ini dialamatkan kepada tokoh seperti, Demokritos dan para filosof Iona yang hanya mengakui eksistensi material. Sedangkan kelompok yang ketiga (theisme) adalah para filosof yang mengakui adanya keterlibatan Tuhan dalam penciptaan, namun setelah tercipta alam gerak dan berkembang dengan sendirinya, sedangkan

Tuhan tidak intervensi lagi terhadap alam, serta kelompok ini mengakui hukum kausalitas (sebab akibat), yang tergolong kelompok ini adalah Socrates, Plato, dan Aristoteles, sedangkan al-Farabi dan Ibn Sina menurut al-Ghazali adalah pengikut setia mereka, (Rozi, 2020).

Karakteristik pemikiran al-Ghazali sebagai bentuk kompromi dan juga kritik terhadap pandangan-pandangan yang berkembang sebelumnya, (Sufyan Mubarak, 2020), antara lain: "Pertama, menganggap syari'at Islam sebagai dasar yang diambil dari prinsip-prinsip yang tugas dan fungsinya adalah untuk mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan tidak ada hambatan bagi ilmu syari'at dalam tugas dan fungsinya ini untuk ditopang dengan ilmu-ilmu lain baik secara politis ataupun rasional. Akan tetapi fungsi dari ilmu-ilmu tersebut adalah sebagai penopang yang tidak boleh bertentangan dengan ilmu syari'at sebagai pokoknya. Kedua, al-Ghazali tidak menjauhi dasar-dasar Neo-Platonisme. Meskipun dalam satu karyanya dengan karyanya sering muncul pandangan yang saling bertentangan dan ia nampak sebagai sosok yang mendua antara kecenderungan Asy'ariyah dengan filsafat illuminatif yang moderat akan tetapi tidak diperdebatkan lagi bahwa posisi kritisnya terhadap filsafat.

Ketiga, al-Ghazali mampu untuk keluar dari pertentangan zamannya dengan sangat cerdas dengan memanfaatkan senjata masing-masing aliran sehingga ia muncul sebagai figur yang multi keahlian. Oleh sebab itulah sebagian orang menekankan perlunya untuk membedakan antara al-Ghazali sebagai seorang filsuf, faqih, mutakallim atau seorang sufi yang semua itu merupakan ciri khas dalam metode berpikir al-Ghazali. Keempat, al-Ghazali telah meringkas berbagai ilmu yang ada pada masanya yang dipertajam melalui studi, diasah dengan pemikiran dan ditopang oleh pengalaman dan metode keraguan sebagaimana yang ditunjukkan oleh fase-fase ketika ia mengalami keraguan tersebut. Ini lebih jauh menunjukkan bahwa pengetahuan yang menghasilkan pandangan esoteris bukan hanya sebagai hasil pemikiran alamiah atau pembuktian kalam semata akan tetapi dihasilkan dari hati yang jernih seperti mata air pengetahuan. Lima, bahwa al-Ghazali dapat merumuskan pemikiran yang sistematis termasuk dalam bidang yang bertentangan, kemampuan untuk melakukan pendataan yang sangat mengagumkan terhadap problem-problem filsafat yang tidak pernah ada orang sebelumnya yang mampu melakukannya.

Secara umum, yang menjadi penyebab lahirnya paradigma sufistik-religius al-Ghazali, karena ia melihat di sana-sini, pada saat itu, masyarakat tidak lagi bertujuan mencapai ridha Allah dan tidak lagi berjuang demi agama Allah, namun mereka terobsesi oleh harta dunia dan kekuasaan, hingga keputusan al-Ghazali menulis karyanya yang terkenal "Ihya' Ulum ad-Din" adalah satu-satunya upaya mengembalikan suasana dan kesadaran umat ke dalam pola hidup religius sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Respon al-Ghazali terhadap krisis masyarakat yang dihadapinya, disamping karena faktor internal kegelisahan al-Ghazali sendiri, menjadikannya sangat termotivasi dalam menyusun karya dan sikap murninya terhadap agama,

yang mana, nantinya menjadi panutan mayoritas umat Islam, (Al-Ghazali, 2020).

Abu Hamid pada masa kecermerlangan intelektualnya merasa prihatin dan resah terhadap kondisi umat Islam waktu itu. Keresahannya terutama disebabkan oleh merajalelanya pemikiran yang berorientasi kuat pada Hellenisme, yaitu suatu paham yang dipengaruhi filsafat Yunani, seperti Mu'tazilah. Kelompok yang suka mengembangkan rasio ini juga dilapisi beberapa filsuf muslim, seperti Ibnu Sinâ dan al-Farabi, (Conference & Hosted, 2022). Itulah, mengapa ia memunculkan pandangan religius-sufistiknya. Lalu cara pandang tersebut menempatkan al-Ghazali di dunia Islam sebagai bapak pembela Islam pada tempat terhormat, sekaligus memposisikannya pada tempat yang tidak menguntungkan di dunia intelektual Islam, karena dianggap terlalu berafiliasi terhadap keselamatan agama, tetapi dianggap telah memberangus kecenderungan umat ke dalam ilmu-ilmu di luar kepentingan kemaslahatan agama itu sendiri.

### **Paradigma Keilmuan Pada Masa al-Ghazali dan Sebelumnya**

Sebelum membahas mengenai paradigma keilmuan pada masa sebelum al-Ghazali dan sesudahnya, untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana al-Ghazali telah mempengaruhi pandangan kaum muslim. Maka, istilah paradigma itu sendiri perlu diperjelas dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis. Pemaknaan dan penggunaan istilah paradigma yang paling terkenal adalah sebagaimana yang digunakan oleh Thomas Kuhn yang menggunakannya untuk pengertian, "konstansi kajian yang terdiri dari konsep-konsep, nilai-nilai teknik- teknik yang digunakan secara bersama oleh komunitas ilmiah tertentu yang mencerminkan tradisi ilmiah atau metode berpikir dan praktek ilmiah dan dijadikan sebagai panduan yang mengarahkan para intelektual dalam wilayah pengetahuan tertentu, (Matthews, 2022)". Kuhn telah memberikan batasan mengenai struktur paradigma dengan lima unsur pokok antara lain: (1) unsur-unsur konseptual, (2) unsur-unsur teoritis, (3) kaidah-kaidah interpretasi, unsur pembatasan dan pendefinisian problem dan prinsip-prinsip studi (5) unsur dominasi formatif yang membatasi unsur-unsur sebelumnya, (Al-Ghazali, 2020).

Dalam pembahasan mengenai paradigma keilmuan yang dimaksudkan pada pembahasan ini mencakup bidang yang paling umum, yaitu paradigma berpikir yang berkembang dan disepakati oleh suatu komunitas intelektual tertentu, meskipun tidak secara total, karena dalam satu periode tertentu tidak mesti terdapat satu paradigma karena dimungkinkan adanya sekian banyak paradigma sesuatu dengan kecenderungan komunitas yang menggunakan, menyepakati dan menggunakannya dalam berpikir dan kerja intelektual mereka.

Membicarakan mengenai paradigma sebelum masa al-Ghazali yang dipenuhi oleh pertentangan dan perbedaan pendapat antara berbagai kecenderungan yang ada memang terkesan kontradiktif. Paradigma



sebagaimana telah disebutkan merupakan satu kesepakatan antara komunitas-komunitas ilmiah yang bekerja dengan menggunakan prinsip, mekanisme-mekanisme, tehnik-tehnik dan nilai-nilai tertentu. Sedangkan secara sepintas yang terjadi pada masa al-Ghazali dan juga sebelumnya bertentangan dengan konsep paradigma tersebut.

Namun demikian, di satu sisi fenomena pertentangan dan perbedaan pendapat tersebut tidak menafikan adanya paradigma yang dianggap menjadi akar atau landasan perselisihan sangat problematik antara intelektual muslim. Para ilmuwan dan intelektual pada masa al-Ghazali dan sebelum bekerja, meskipun paradigma tersebut bekerja dengan menggunakan mekanisme bawah sadar dalam mengendalikan kerja intelektual dan pemikiran mereka Perbedaan dan pertentangan yang ada akan dilihat hanya pada tataran permukaan belaka yang dibalikinya terdapat satu kesamaan, untuk tidak mengatakan kesepakatan, cara kerja. Di sini lain perlu ditegaskan juga bahwa dalam satu periode tertentu tidak mesti ada satu paradigma, melainkan ada kemungkinan terdapat sekian banyak paradigma yang masing-masing mempunyai komunitasnya sendiri-sendiri. Sedangkan di sisi lain dalam situasi yang demikian, sangat mungkin berkembang beberapa paradigma yang saling bertentangan dan berlaku dan digunakan secara terpisah-pisah oleh setiap komunitas, (Al-Ghazali, 2019).

Dengan demikian, asumsi dasar yang dibangun dalam mengungkap paradigma keilmuan yang ada, berkembang dan digunakan pada masa al-Ghazali dan juga sebelumnya ada dua hal yaitu: Pertama, bahwa paradigma tersebut bekerja melalui mekanisme bawah sadar dalam mengendalikan komunitas ilmiah secara khusus dan juga masyarakat secara umum. Kedua, adalah bahwa paradigma yang berkembang pada masa al-Ghazali dan sebelumnya tidak monoton atau satu akan tetapi ada kemungkinan terdapat beberapa paradigma yang mempunyai komunitas sendiri-sendiri.

Untuk mengetahui paradigma keilmuan sebelum al-Ghazali, perlu membatasi apa yang dimaksudkan dengan sebelum dan periode sejarah mana yang dimasukkan sebagai sumber analisis. Masa sebelum al-Ghazali membentang luas sejak pertama kali Islam muncul dan bahkan jauh sebelum itu yaitu tradisi keilmuan pada masa Yunani. Jikalau dilihat dari priode dalam perkembangan Islam maka harus melakukan rekonstruksi historis tradisi keilmuan selama 5 abad yaitu sejak masa kenabian hingga abad ke 5 di mana al-Ghazali hidup. Maka, perlu pembatasan lebih lanjut sehingga hanya mencakup tradisi keilmuan pada masa yang terkait langsung dengan tradisi ilmiah dan tidak mencakup tradisi keagamaan yang berkembang sejak masa-masa awal Islam. Berbicara mengenai tradisi ilmiah dalam Islam, maka muncul pertanyaan: Kapan dalam tradisi Islam mengenal tradisi ilmiah, dan batasan-batasan apa yang dapat digunakan untuk menetapkan sebuah tradisi keilmuan menjadi ilmiah, (Menurut et al., 2023).

Tradisi ilmiah dalam budaya Islam dapat diidentifikasi ketika menggunakan sistem penalaran yang sistematis, metodologis dan paradigmatic sehingga tidak termasuk tradisi keagamaan yang

mengembangkan konsep dan pandangan yang masih mengandalkan otoritas, baik otoritas teks (Maryamah et al., 2021) ataupun otoritas personal sehingga tidak dapat dikatakan sebagai tradisi ilmiah melainkan tradisi normatif, (Masyitoh, 2020). Masa kodifikasi merupakan masa ketika dilakukan sistematisasi, kongkritisasi dan penataan terhadap pandangan-pandangan serta prinsip-prinsip penalaran yang berkembang pada masa sebelumnya. Dalam proses sistematisasi tersebut dapat dipastikan bahwa di sana terdapat banyak kecenderungan yang berbeda-beda yang masing-masing ingin menunjukkan eksistensi dirinya secara sosiologis ataupun secara ideologis. Namun demikian, ada dua kemungkinan yang terjadi. Di satu sisi tidak semua kecenderungan yang ada dapat diakomodasi dan mesti ada kecenderungan yang dikorbankan untuk eksistensinya satu atau beberapa di antara mereka. Sedangkan di sisi lain semua kecenderungan tersebut tetap hidup dan bekerja untuk saling mendominasi minimal satu dengan yang lainnya, (Masyitoh, 2020). Dalam sejarah Islam, nampaknya kecenderungan kedua yang terjadi dengan melihat bahwa pertentangan dan perbedaan tersebut tetap muncul yang termanifestasi pada perbedaan dan pertentangan pada tataran permukaan antara masing-masing komunitas yang tidak jarang sampai kepada fenomena saling mengkafirkan, saling menekan dan saling mensubordinasikan.

Pada masa kodifikasi, secara umum ada empat komunitas utama yang saling bersaing dan mewakili satu wilayah keilmuan yaitu: Pertama, komunitas yang menekankan pada masalah hukum syari'at yang diwakili oleh para fuqaha' dan masyarakat yang mengikutinya. Kelompok pertama ini memfokuskan diri pada dimensi formal dan lahiriah dari agama yang diambil dari teks-teks normatif seperti al-Qur'an dan Hadis. Komunitas kedua adalah mereka yang mempunyai kecenderungan sebaliknya dengan yang pertama dan memfokuskan diri pada dimensi batiniah agama dengan mencari makna-makna esoteris dari teks-teks agama. Komunitas ini diwakili oleh ahli tasawuf dan masyarakat umum yang menjadi pengikut mereka. Ketiga, adalah komunitas yang menekankan pada masalah-masalah keyakinan atau akidah dengan tujuan untuk membentengi Islam dan keyakinan-keyakinan luar yang dianggap dapat merusak dan menodai akidah Islam yang murni, (Fatimah, 2020). Komunitas ini diwakili oleh para ahli kalam yang fokusnya adalah pada teks-teks yang terkait langsung dengan masalah keyakinan dan ketuhanan. Keempat adalah komunitas yang berupaya untuk melakukan penalaran filosofis baik terhadap masalah-masalah ketuhanan, kemanusiaan dan juga masalah-masalah yang terkait dengan fenomena alam. Mereka diwakili oleh para filsuf yang mengembangkan pemikiran rasional yang lebih luas, minimal dari segi obyeknya, dibandingkan kelompok mutakallimun.

Masing-masing komunitas kemudian menghasilkan disiplin keilmuan yang dikenal dengan disiplin keilmuan Islam tradisional, yaitu ilmu fiqh, ilmu tasawuf, ilmu kalam dan filsafat, disamping juga disiplin-disiplin teoritis lainnya. Disiplin-disiplin ini mengembangkan prinsip kerja dan juga mekanisme sendiri-sendiri yang berbeda dengan yang lainnya yang sebagai

implikasinya adalah mengembangkan paradigma sendiri-sendiri. Pelacakan terhadap paradigma yang berkembang pada masa al-Ghazali mesti berangkat dari empat disiplin yang dikembangkan oleh masing-masing komunitas ini.

Dalam bidang fiqh asy-Syafi'i adalah tokoh pertama yang meletakkan kaidah-kaidah penalaran dan cara-cara berinteraksi dengan teks-teks keagamaan dan dalam menyelesaikan masalah-masalah baru yang tidak terdapat di dalam teks, (Al-Gazili, 1412 H). Paradigma keilmuan yang dirumuskan oleh asy-Syafi'i, berangkat dari prinsip-prinsip atau titik tolak penalaran yang oleh asy-Syafi'i dibatasi menjadi tiga hal yaitu (1) teks-teks al-Kitab, (2) teks-teks al-Hadis, (3) konsensus para ulama. Prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai titik tolak ini oleh asy-Syafi'i ditempatkan secara hirarkis dimana yang pertama atau al-Kitab menempati posisi paling tinggi, dan sumber-sumber lainnya ditempatkan di bawahnya dan tidak boleh bertentangan dengan level atau tingkatan yang di atasnya, (Ardiansyah, 2020).

Tiga hal ini dalam tradisi fiqh ditempatkan sebagai ushul (titik tolak sekaligus titik akhir dari proses penalaran), sedangkan segala sesuatu yang di luar yang tiga ini dianggap sebagai *furu'* (cabang yang harus dikembalikan kepada tiga hal ini). Berpikir secara sistematis dan metodologis adalah dengan berangkat dari teks dan berakhir kepada teks. Validitas kebenaran dari sebuah proses dalam berbagai bidang diukur dengan sejauh mana ia dideduksikan dari teks atau dalam batas tertentu dapat dikembalikan kepada teks.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa paradigma dalam tradisi fiqh adalah cara berinteraksi dengan teks-teks, baik itu teks kitab suci, teks hadis atau sunnah dan teks-teks yang disandarkan kepada otoritas kolektif. Jadi, ada dua komponen pokok yang membentuk paradigma keilmuan dalam tradisi fiqh yaitu teks di satu sisi dengan realitas di luar teks di sisi yang lain. Adapun bagaimana pola hubungan antara keduanya merupakan mekanisme atau prosedur yang diistilahkan dengan analogi atau qiyas dalam istilah asy-Syafi'i. Qiyas adalah mekanisme penalaran yang berusaha mengaitkan antara teks dengan segala sesuatu yang berada di luar teks dengan mencari unsur kesamaan atau kemiripan antara keduanya yang memungkinkan untuk menghubungkan antara keduanya. Tujuan dari pengaitan antara teks dengan realitas untuk menetapkan hukum terhadap realitas yang sama dengan hukum yang ada dalam teks (Ardiansyah, 2020).

Di samping mekanisme qiyas sebagai cara untuk menghubungkan antara teks dengan realitas sebagaimana yang dikembangkan oleh asy-Syafi'i, tokoh-tokoh lain juga mengembangkan mekanis-mekanisme seperti *istihsân*, *istishhab*, *masalah mursalah* dan lain-lainnya yang intinya adalah sama yaitu upaya untuk mengaitkan teks dengan realitas. Jika dalam qiyas, yang dicari adalah kesamaan antara apa yang terdapat di dalam teks maka mekanisme *istihsan* adalah dengan melihat semangat dari teks tersebut yang kemudian diterapkan pada kasus-kasus lain yang tidak terangkum secara eksplisit di dalam teks, (Asy-Syafi'i, tt). Demikian juga dengan mekanisme

yang lain yang intinya adalah mencari pola hubungan antara teks sebagai sumber dengan realitas sebagai derivasinya.

Paradigma keilmuan yang dikembangkan dalam tradisi fiqh oleh komunitas para fuqaha dengan keragaman mazhab dan alirannya dapat diistilahkan sebagai paradigma formalis-eksoterik karena mengembangkan penafsiran terhadap teks agama (al-Qur'an dan Hadis) dari aspek legal-formalnya dan diterjemahkan dalam bentuk hukum di satu sisi dan terhenti hanya pada makna-makna lahiriyah teks dan melakukan penafsiran sesuai dan sejalan dengan makna lahiriahnya. Paradigma ini dikembangkan secara total sehingga setiap ayat di dalam al-Qur'an ataupun teks hadis selalu dibawa kepada pemaknaan formal atau hal-hal yang dapat dikembangkan kepada masalah hukum. Sekecil apapun kemungkinan tersebut tetap menjadi perhatian baik untuk merumuskan hukum atau untuk menetapkan hukum terhadap segala sesuatu yang berada di luar teks tersebut, (Al-Ghazali, 2019).

Jika komunitas fuqaha' dan pendukungnya menaruh perhatian pada dimensi legal formal agama dan menafsirkan secara legalistik teks-teks al-Qur'an dan hadis, maka wilayah tasawuf arahnya berbeda dan bahkan bertentangan dengan memberikan penekanan pada dimensi batin atau spiritualitas agama dan sebagai implikasinya kecenderungan melakukan penafsiran secara esoterik teks- teks al-Qur'an dan hadis. Bagi mereka, agama adalah spiritualitas sedangkan dimensi formalnya adalah kulit luar dari agama. Penekanan yang berlebihan pada dimensi lahiriah hanya akan mereduksi agama itu sendiri menjadi sebatas hokum-hukum formal yang kaku. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam adalah kitab petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dengan memberikan jalan bagaimana ia sampai kepada Tuhan. Oleh sebab itulah mereka mengembangkan penafsiran esoterik dengan menggali dimensi batin dari setiap teks yang ada. Tokoh- tokoh sufi pertama yang dalam tradisi Islam pertama kali ditetapkan di Kufah yang diwakili oleh golongan al- Gulah, ar- Rawafidl, dan al- Jahmiyah. Tokoh- tokoh pertama yang mengembangkan konsep tasawuf adalah Abu Hasyim al- Kufi (w.150) sebagai orang yang disebut- sebut sebagai sufi pertama. Sebagai sumber mengatakan bahwa oleh kalangan Syi'ah ia disebut sebagai "Mukhtari" ash- Shufiyah" (sufi yang menyimpang). Ia adalah orang pertama yang mengembangkan konsep ittihad dan hulûl.

Tokoh lain yang mewakili tradisi ini adalah Jabir bin Hayyân sumber menyatakan bahwa ia adalah seorang pemula alkhemi (kimia) dalam Islam. Tempat kelahirannya adalah Thus dekat Khurasan-sama dengan tempat kelahiran al-Ghazali-ia dilahirkan pada zaman Harun al-Râsyîd, dan ia merupakan sosok yang menonjol dalam bidangnya. Tulisan Jâbir yang sebanyak tiga ribu, namun sebagian besar dari tulisannya adalah naskah-naskah pendek. Tetapi dalam pandangan E. Holmyard, bahwa ia tidak meragukan keberadaan Jâbir dalam konteks bidang keilmuan alkhemi, ia merupakan yang mempunyai adil besar dalam bidang tersebut,(Istianah & Rahmatullah, 2021). Bidang yang dikembangkan oleh Jabir yaitu al-kimya

menurut al-Jabiri secara teoritis adalah bentuk lain dari 28 rumusan tasawuf, (Damanik, 2019)

Nama-nama lain yang layak disebut adalah Ma'ruf al-Karkhi sebagai tokoh pertama yang mendefinisikan tasawuf dalam pengertian gnostiknya dan juga Dzû an-Nûn al-Mishri, yang disebut-sebut sebagai orang pertama yang meletakkan dasar-dasar tasawuf. Di samping tokoh-tokoh personal yang mempunyai pengikut dan mengembangkan tasawuf sebagaimana yang telah disebutkan, terdapat juga komunitas khusus yang secara kolektif mengembangkan konsep tasawuf yaitu Ikhwan ash-Shafa yang dalam sejarah Islam dianggap sebagai komunitas tasawuf pertama, (Hardiono, 2021).

Komunitas tasawuf ini mengembangkan paradigma gnostik-esoterik yang berbeda dan bertentangan dengan paradigma yang dikembangkan oleh komunitas ahli fiqh. Yaitu paradigma yang bertitik tolak dari prinsip bahwa ajaran agama memberikan petunjuk mengenai cara untuk membersihkan jiwa dan diri dari segala kekotoran batin dan dengan itu melakukan penafsiran esoterik atau batiniah terhadap teks-teks agama sehingga ditemukan aspek yang paling substansial darinya.

Mereka menolak para fuqaha dan mutataklimun dan ahli syariat secara umum dan menafsirkan perbedaan dan pertentangan yang terjadi di antara mereka lebih disebabkan karena tidak adanya dasar yang satu, benar dan valid dan juga tidak adanya mekanisme qiyas atau analogi yang satu yang memungkinkan untuk dapat menyelesaikan berbagai masalah yang ada baik dengan berangkat dari prinsip ataupun mekanisme yang mereka gunakan. Dasar-dasar yang digunakan oleh mereka tidak sama demikian juga mekanisme logika dan analogi yang mereka gunakan berbeda-beda (Maimun, 2022).

Mereka menawarkan satu paradigma baru untuk menyelesaikan berbagai masalah dan perbedaan yang ada dengan menyebutkan bahwa jawaban dari perbedaan pendapat mengenai dasar-dasar dan titik tolak serta masalah yang ditimbulkan oleh penetapan hukum dengan menggunakan mekanisme qiyas atau analogi yang justru hanya menimbulkan pertentangan yang tidak dapat dibenarkan yaitu dengan mengembalikannya kepada "bentuk manusia". Menurut mereka, orang-orang yang mengklaim kepemimpinan dalam ilmu-ilmu hakikat harus mencari jawaban dengan menggunakan dasar yang satu dan juga analogi yang satu yaitu dengan menjadikan bentuk manusia sebagai dasarnya diantara bentuk-bentuk wujud lainnya. Jika yang demikian itu dilakukan maka semua orang akan sepakat dalam agama yang satu dan mazhab yang satu. Dengan itu, segala bentuk perbedaan dan pertentangan akan hilang serta kebenaran akan nampak, yang demikian itu adalah keselamatan semua orang, (Hardiono, 2021).

Mereka menolak analogi baik yang dikembangkan oleh para fuqaha' ataupun mutakallimin, yang melakukan analogi antara ushul dengan cabang dan menawarkan paradigma kerja lain dengan menyamakan antara alam dengan manusia. Tataunan alam mempunyai kesamaan dengan tataunan

manusia sehingga antara keduanya dapat melakukan perbandingan. Alam adalah al- insan al- kabir dengan jisim atau bentuk yang satu dengan segala tatanan, planet dan lapisan langitnya dan juga dengan syarat-syarat hukum-hukum produksi dan dinamika yang ada di dalamnya. Alam mempunyai jiwa yang sama dan mengalir pada semua bagian-bagiannya sebagaimana jiwa manusia yang mengalir dalam semua bagian-bagian tubuhnya. Demikian juga sebaliknya, manusia adalah alam ash- shagir karena ia terdiri dari kumpulan bentuk fisik dan juga jiwa ruhani atau spiritual dan alam struktur jasadnya ia menyerupai struktur semua maujud yang ada di dalam alam fisik dengan segala keajaiban dan komposisinya serta gerakannya. Adapun jiwanya menyerupai makhluk-makhluk spiritual seperti malaikat, jin dan sebagainya.

Dengan melihat keserupaan, bahkan kesamaan dan kesesuaian antara manusia dengan alam, maka hukum yang terdapat dalam realitas eksternal (alam) serta segala bentuk problematikanya yang terdapat di dalamnya dengan segala perbedaan bentuknya berjalan sebagaimana manusia yang satu dengan bagian- bagiannya yang berbeda-beda. Hukum perjalanan potensi-potensi alam dalam semua bagiannya adalah seperti hukum yang perjalanan potensi jiwa manusia yang satu dengan bagian-bagian fisik dan juga detail-detailnya, (Hardiono, 2021).

Bukan hanya itu, prinsip kesamaan ini tidak hanya digunakan untuk memahami manusia dan alam akan tetapi juga untuk memahami hubungan antara keduanya (alam dan manusia) dengan masyarakat dan negara. Sebagaimana alam dan manusia yang berjalan dengan pola dan hukum yang sama, demikian pula masyarakat dan juga negara berjalan dengan kendali jiwa universal, yaitu nabi dan para imam yang menjadi keturunannya yang dibantu oleh orang- orang yang diizinkan untuk itu. Prinsip dan mekanisme ini digunakan oleh mereka pada wilayah politik dan juga ideologis untuk kepentingan kelompok, (Hardiono, 2021).

Komunitas lain sebelum al-Ghazali yang juga mengembangkan paradigma keilmuan yang khas adalah para filsuf. Filsafat yang berkembang di dunia Islam mempunyai dua corak umum yaitu filsafat peripatetic yang dikembangkan dari filsafat Aristoteles dan Iluminasi yang dikembangkan dari pandangan-pandangan Plato. Di dunia Islam masing-masing aliran tersebut mempunyai pengikut sendiri-sendiri. Al-Farâbî dan Ibnu Sinâ adalah tokoh yang mewakili Neo-Platonisme dengan memasukkan unsur-unsur Aristoteles. Sedangkan filsafat Ikhwân ash-Syafa mengambil model Pythagorian dan juga Platonisme.

Komunitas para filsuf ini mengembangkan paradigma keilmuan yang berbeda dengan dua kecenderungan yang sebelumnya. Jika fiqh dan termasuk juga ilmu kalam bertitik tolak dari teks dalam melakukan penalaran dengan menempatkan makna lahiriyah sebagai rujukan, sedangkan tasawuf mengembangkan cara berpikir yang bukan hanya terpaku pada makna lahiriyah teks akan tetapi juga kepada makna batiniyah, sehingga lebih dominan menggunakan pendekatan intuitif, maka para filsuf mengembangkan cara-cara berpikir yang berbeda dengan mendasarkan

penalaran pada penggunaan secara maksimal potensi rasio. Sedangkan teks-teks dipahami sesuai dengan kaidah- kaidah dan hukum-hukum rasional.

Paradigma filsafat sebagaimana yang dikembangkan di zaman Yunani menjadikan Tuhan manusia dan alam sebagai obyek materialnya, akan tetapi tidak dalam kerangka normatif keagamaan sebagaimana dalam ilmu kalam. Mereka mengembangkan pemikiran bebas yang tidak jarang tidak terikat dengan teks-teks normatif al-Qur'an ataupun Hadis. Teks keagamaan disesuaikan dengan pemahaman filosofis bukan sebaliknya pemahaman yang mengikuti makna teks. Paradigma yang dikembangkan oleh para filsuf ini secara sederhana dapat disebut sebagai paradigma rasional-liberal karena menggunakan akal atau rasio sebagai titik tolak dalam melakukan penalaran dan dalam proses penalaran tersebut mereka tidak terikat dengan teks-teks normatif. Mereka mengembangkan pemikiran bebas yang melampaui normativitas doktrin-doktrin keagamaan.

Tiga paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh masing-masing komunitas fuqaha dan mutakallum, ahli tasawuf dan para filsuf ini, pada masa al- Ghazali berada dalam konflik dan benturan secara terus menerus. Masing-masing komunitas menganggap paradigma yang dikembangkan oleh mereka adalah yang paling baik dan benar sedangkan paradigma yang dikembangkan oleh komunitas lain adalah salah. Situasi umat Islam sebelum masa al-Ghazali diwarnai oleh konflik antara ahli fiqh dengan ahli tasawuf dan juga para filsuf. Kalangan fuqaha dan mutakallimun menggunakan doktrin agama untuk memojokkan lawan- lawannya dari kalangan ahli tasawuf yang dianggap menyimpang dari jalan syariat dan bahkan mereka menuduhkan melepaskan syariat. Sebaliknya ahli tasawuf mengklaim dirinya sebagai penemu kebenaran yang sesungguhnya sedangkan para ahli fiqh hanya berkutat pada kulit luar dari agama dan tidak pernah sampai kepada hakikat kebenaran yang sesungguhnya, (Al-Ghazali, 2019). Komunitas filsafat karena tidak terikat dengan doktrin keagamaan justru menuduh para ahli tasawuf dan juga ahli fiqh sebagai manusia yang menyalakan potensi paling mendasar yang mereka miliki yaitu potensi rasio.

Konflik yang terjadi antara para fuqaha dan pengikut-pengikutnya, ahli tasawuf dan orang-orang yang bergabung di dalamnya dan juga para filsuf dengan komunitasnya tidak terjadi hanya karena benturan ideologis atau politik semata, akan tetapi juga adalah benturan atau konflik paradigma yang antara paradigma yang satu dan yang lainnya tidak dapat bersatu, berdialog dan saling menyempurnakan. Yang terjadi sebaliknya adalah persaingan, klaim-klaim dan saling mencurigai dan saling menuduh satu dengan yang lainnya.

## **Paradigma Keilmuan al-Ghazali dan Pengaruhnya Terhadap Keilmuan Barat dan Islam**

### ***Paradigma Keilmuan al- Ghazali***

Kemunculan al-Ghazali dalam situasi masyarakat sebagaimana di atas dan di tengah-tengah keterpecahan paradigma mendorongnya melakukan

kritik secara intensif terhadap paradigma-paradigma keilmuan yang ada untuk kemudian mengambil posisi eklektik. Sebagai seorang ilmuwan, kritik adalah tahap pertama yang ia lakukan untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan berbagai pandangan dan juga paradigma yang ada sehingga ia dapat belajar dari kesalahan dan kelemahan mereka serta mengkomodasi sisi-sisi positif yang dapat diambil kemudian diaktualkan kembali. Namun demikian, kelemahan ataupun kelebihan yang dimaksudkan di sini bukan sesuatu yang objektif, melainkan sesuai dengan standar dan kecenderungan subjektif al-Ghazali, yang tidak terlepas dari latar belakang dan juga posisi politis yang ia perankan.

Tiga paradigma yang berkembang pada masa sebelum al-Ghazali, dan masih ada pada masanya, oleh al-Ghazali dibongkar dan diteliti satu persatu baik prinsip-prinsip yang menjadi titik tolak ataupun implikasinya baik pada tataran sosio-kultural ataupun pada teoritis-konseptual sehingga apa yang dilakukan oleh al-Ghazali tidak terlepas dari pertimbangan pragmatis sebagaimana akan dilihat nanti. Tahap selanjutnya setelah melakukan kritik adalah merekonstruksi paradigma-paradigma yang terpisah dan terpecah-pecah tersebut ke dalam satu sistem yang dapat menampung ketiga unsur paradigma tersebut. Paradigma yang dimunculkannya pada satu sisi merupakan kelanjutan dari paradigma-paradigma sebelumnya karena yang dilakukan oleh al-Ghazali adalah ekleksi atau kompromi terhadap ketiganya. Sedangkan di sisi lain paradigma al-Ghazali dapat dikatakan sebagai paradigma baru karena dengan ia dapat mengemasnya ketiganya dalam satu sistem yang utuh dan menjadi satu kesatuan. Kesuksesan al-Ghazali yang paling menonjol adalah keberhasilannya dalam mengkompromikan kecenderungan-kecenderungan yang sebelumnya saling bertantangan dan bahkan saling menafikan satu dengan yang lainnya.

Secara umum paradigma keilmuan al-Ghazali yang berusaha mengkompromikan antara ketiga paradigma yang dikembangkan oleh komunitas ahli fiqh, kalam, filsafat, dan tasawuf adalah paradigma eklektik yang dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut: Pertama, ciri trikotomis yaitu pengakuan terhadap eksistensi tiga paradigma legal-formal-eksoteris yang dikembangkan oleh fuqaha dan mutakallimun di satu sisi dan juga paradigma gnostik-esoteris sebagaimana yang dikembangkan oleh para ahli tasawuf, dan yang terakhir adalah paradigma rasional-liberal yang menjadi paradigma para filsuf. Al-Ghazali dalam hal ini memerankan diri sebagai mediator yang menjembatani antara tiga paradigma keilmuan yang selama ini tidak pernah dapat bertemu dan bahkan selalu bertolak belakang, (Al-Ghazali, 2019).

Posisi sebagai mediator yang dimainkan oleh al-Ghazali ini bukan dalam posisi sebagai tokoh yang berhasil melakukan kompromis terhadap ketiganya secara total, melainkan dalam posisi sebagai sosok yang dapat menampakkan diri dalam tiga bentuk pada saat yang bersamaan. Posisi ini tidak lain adalah posisi yang mempunyai dasar ambiguitas secara psikologis dan intelektual. Dalam satu saat al-Ghazali menampakkan diri sebagai seorang teolog (mutakallum), dan pada saat yang lain ia nampak sebagai



seorang fuqaha dan pada kesempatan lain sebagai seorang sufi dan juga seorang filsuf. Demikian juga pada level yang lebih kecil, ketika ia menampakkan diri sebagai seorang teologis di satu saat ia adalah teologi Asy'ariyah, dan terkadang di tempat lain sebagai teologi Mu'tazilah dan dalam kesempatan lain juga menampakkan diri sebagai seorang teologi salaf-hanâbilah. Dalam posisinya sebagai teolog ia mengkritik filsuf, dan sebagai seorang filsuf ia mengkritik para mutakalimun. Demikian juga ia terkadang sebagai sosok yang beraliran iluminatif, dan terkadang juga sebagai Sina-isme dan Neo-Platonisme.

Kedua, ciri kompromistis yaitu menggabungkan antara filsafat dengan agama karena dua hal ini secara paradigmatis sering kali nampak kontras dan bertentangan, berbeda dengan fiqh, ilmu kalam, dan tasawuf yang semuanya mengatasmakan agama hanya saja berbeda sudut pandang. Manifestasinya nampak dalam pandangan-pandangan keagamaannya yang sering menggunakan atau memanfaatkan argumentasi filosofis atau sebaliknya. Namun demikian, sebagaimana dengan ciri pertamanya, dalam hal ini al-Ghazali tidak berhasil secara mutlak melakukan kompromi, karena dalam banyak filsafat ditunjukkan kepada agama dan bukan sebaliknya. Ini nampak dalam karyanya yang menghujat pandangan-pandangan filsafat yang dalam menurutnya bertentangan dengan doktrin agama sebagaimana dalam Tahâfut al-Falasifah.

Ketiga, identifikasi, evaluasi, klasifikasi dan sistematisasi. Dalam karya-karyanya al-Ghazali sering kali diawali dengan pemetaan awal terhadap berbagai pandangan atau konsep yang ada dan berkembang kemudian dilanjutkan dengan memasukkan pandangan atau perspektif subjektifnya untuk memberikan penilaian terhadap pandangan-pandangan tersebut. Jika ia menemukan kemungkinan untuk menemukan sisi-sisi yang dapat dikompromikan, ia melakukan penafsiran untuk menemukan hubungan atau relasi antara perbedaan-perbedaan yang nampak dipermukaan dan melakukan sistematisasi. Namun jika tidak ada ia melakukan klasifikasi baik untuk memisahkan antara yang dapat diambil atau yang ditolak, atau untuk menemukan tingkatan nilai atau kebenaran atau kesalahannya. Bukan hanya itu, bahkan al-Ghazali sering kali melakukan baik pada tataran sosial untuk dapat mengkompromikan kecenderungan yang bertentangan dan masing-masing dapat diterima dengan di tempat akan pada posisinya masing-masing sehingga semua kepentingan terakomodasi dan tidak ada yang tersubordinasikan. Sebagai contoh adalah klasifikasi secara sosiologis al-Ghazali terhadap tingkatan masyarakat menjadi awam, khas dan khawwash al-khawwash yang ia fungsikan untuk dapat mengakomodasi kecenderungan ahli fiqh, filsafat dan tasawuf. Keempat, adalah ciri interpretatifnya dimana al-Ghazali menolak interpretasi eksoteris yang hanya berhenti pada permukaan atau lahiriyah teks-teks keagamaan ataupun pernyataan-pernyataan dan pada saat yang sama juga menolak interpretasi esoteris yang berlebihan dan menafikan sama sekali

indikasi makna lahiriyah teks dan hukum-hukumnya sebagaimana yang dipraktekkan oleh kalangan bathiniyun.

Al-Ghazali dalam melakukan interpretasi dengan berangkat dari klasifikasi secara sosial terhadap masyarakat sebagai sasaran khitab yang sebagian mereka mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pengajaran sedangkan sebagian yang lain dengan berpikir dan merenung, (Maimun, 2022). Bagi al-Ghazali sebagian besar ilmu-ilmu teoritis dan juga ilmu-ilmu ilmiah dihasilkan oleh para filsuf dengan kejernihan hati dan kekuatan pikirannya dan juga dengan kepekaan intuitif meskipun tanpa melalui cara konvensional atau melalui pengajaran.

### ***Pengaruhnya al-Ghazali Terhadap keilmuan Barat dan Islam***

Tidak disangkal lagi, bahwa pengaruh al-Ghazali di dunia Barat sangat signifikan, terbukti dengan berbagai usaha penterjemahan karya-karyanya ke dalam bahasa mereka. Hal ini menunjukkan betapa karya al-Ghazali banyak dikaji oleh mereka bangsa Barat. Buku al-Ghazali, khususnya *Revival Of the Religions Science* (Ihya Ulum al-Din) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebelum tahun 1150, sekitar 50 tahun setelah kematiannya. Karenanya, pengaruhnya dalam teologi sangatlah cepat dan George F. Moore mengatakan bahwa pengaruh personal al-Ghazali dalam ilmu teologi lebih besar dibandingkan pengaruh St. Thomas Aquinas, (Arthur Hyman and James J Wals, n.d.). Karena al-Ghazali memposisikan sains, filsafat dan akal di bawah agama dan teologi, maka para filosof skolastik menerima pandangan yang menjadi karakter bagi kebanyakan filsafat abad pertengahan, (Nisa, 2020).

Lebih lanjut al-Ghazali berpendapat bahwa setiap kejadian adalah disebabkan oleh kehendak Tuhan dari pada oleh penyebab-penyebab eksternal (external causes). Dengan demikian ia menolak prinsip-prinsip kausalitas. Pandangan ini diadopsi oleh pemikir Inggris, David Hume, yang mengartikan hubungan sebab (causes) dan dampak (effect) sebagai hasil dari kesan-kesan (recollection) dari pada prinsip kausalitas dengan menekankan bahwa meskipun suatu kejadian mengikuti kejadian lainnya, tapi kejadian pertama bukan sebab secara a priori dari kejadian yang kedua, (Nisa, 2020). Kalau al-Ghazali merujuk landasan utamanya pada Tuhan, maka Hume merujuk landasan utamanya pada kesan-kesan (recollection), (Sunaryo, 2021). Persamaan pemikiran al-Ghazali dan Hume tentang subyek ini membuat Ernest Renan, ahli sejarah Perancis terkemuka, mengingatkan para pembacanya dengan berkomentar, "Hume menjelaskan (tentang Causal Nexus) tidak lebih dari apa yang telah dikatakan al-Ghazali, (Nisa, 2020).

Karya-karya utama al-Ghazali yang lain yang telah mempengaruhi barat adalah kitab *Tahafut al-Falasifah* (kerusakan atau kesia-siaan atau inkoherensi para filosof) yang ditujukan sebagai kritikan pertama kepada Ibnu Sina; *Misykat al-Anwar* (Relung lampu) dan *Al-Munqiz Min al-Dhalal* (Penyelamat dari kesesatatan). Raymond Martin, seorang ilmuwan Catatan Dominicus abad ke-13, memahami bahasa Arab dan telah mengkaji kitab *Tahafut al-Falasifah*, sebuah polemik antara para filosof dan kelompok skolastik Islam; Ia banyak mengutip karya ini dalam karyanya *Pugoi Fidei*

(Pedang Keimanan). Setelah itu, banyak pendapat al-Ghazali seperti *creato ex nihilo* dan pengetahuan Tuhan yang meliputi yang *particular*, pengetahuan tentang kebangkitan jasmani (*resurrection*) setelah mati, diadopsi oleh para filosof skolastik Kristen dalam karya-karya mereka, (Nisa, 2020).

Tidak diragukan lagi bahwa pengaruh al-Ghazali terhadap dunia Barat pada masa skolastik, dunia Yahudi dan juga Kristen abad pertengahan. Karya-karya al-Ghazali terutama *al-Maqashid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falashifah*, *Ihya Ulum ad-Din*, *al-Iqtishad fi al-'Itiqad*, *Mi'yar al-'Ilm*, *al-Muqidz min adl-Dlalal* telah diterjemahkan kepada bahasa latin sejak 50 tahun ia meninggal dunia, sebagaimana yang dijelaskan di atas, (Saumantri, 2019).

Proses transformasi warisan intelektual Islam ke dunia Barat secara umum dan al-Ghazali secara khusus ke dunia Barat Latin adalah melalui penerjemahan buku-buku Arab ke bahasa Isbania dan juga Ibrani dan dari sana kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa latin. Penerjemah-penerjemah terkenal saat itu seperti Dominic Gundisalvi (atau Gundissalinus), seorang rohaniawan katedral di Toledo yang dibantu oleh asisten-asistennya diantaranya Johnna-David. Karya-karya al-Ghazali yang diterjemahkan oleh mereka adalah *Maqashid al-Falasifah* yang dipublikasikan pada tahun 1506 dengan judul dianggap sebagai komunitas *ilosophia*” dan juga *Tahafut al-Falasifah* yang teks latinnya dipublikasikan pada abad ke 12 Masehi bersama risalah psikologi, (Assyabani, 2020).

Bar Habraeus, seorang pendeta brilian abad ke-13 yang memiliki sikap menentang otoritas sebagaimana al-Ghazali, menggambarkan pengaruh al-Ghazali dalam karyanya *Book of the Done* dan *Ethikon*. Karena ajaran etikanya, al-Ghazali memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap ajaran Yahudi abad pertengahan dibandingkan pengaruhnya terhadap skolastisme Kristen. Ia sangat dekat dengan faham etika Yahudi yang karenanya oleh beberapa orang dipandang sebagai seseorang yang pada kenyataannya hanyut dalam pemikiran Yahudi. Karya- karyanya dengan antusias dipelajari oleh para penulis Yahudi dan beberapa dari mereka mengadopsinya secara luas. Karya al-Ghazali *Mizan al-'Amal* (Timbangan Perbuatan) diterjemahkan dalam bahasa Yahudi dan dimodifikasi dalam "baju" Yahudi dengan mengganti kutipan al-Qur'an dan hadis yang ada di dalamnya dengan kutipan-kutipan Bibel dan Talmud (Nisa, 2020).

Sejak awal, di Barat, al-Ghazali dikenal sebagai sosok intelektual yang sangat menjaga moralitas manusia dan dikenal sebagai sosok pembela agama lebih dari sekedar pemerhati sains. Di Perancis, karya al-Ghazali "*Ayyuha al-Walad*" sangat digemari. Suntikan-suntikan moral yang ada di dalamnya tidak bisa terlepas dari tendensi keagamaan yang suci. Di dalamnya, ia menjelaskan tentang tujuan-tujuan yang harus dijalani oleh seseorang yang ingin keselamatan di akhirat kelak. Ia mengatakan, bahwa sesuatu yang bersifat material tidaklah abadi, ia tidak boleh menjadi tujuan dan tidak boleh berlebih-lebihan dengannya. Tugas utama manusia adalah mempersiapkan dirinya di kehidupan yang akan datang (Nisa, 2020). Disisi lain, Pengaruh al-

Ghazali terhadap dunia Islam setelahnya tidak diragukan lagi. Salah satu indikasi yang dapat ditunjukkan adalah gelar yang diberikan kepadanya yaitu Hujjatul Islam (argumentasi Islam) karena ia dianggap sebagai pahlawan yang telah berhasil membela dan mempertahankan doktrin-doktrin pokok Islam. Nama al-Ghazali hingga sekarang masih bergaung di dunia Islam dijadikan sebagai figur atau tokoh sentral yang kepadanya segala otoritas keilmuan dikembalikan.

Kontribusi pertama al-Ghazali terhadap Islam adalah membawa pendidikan (education) dalam sebuah relasi organik dengan sistem etika yang mendalam. Ia mengajarkan bahwa perolehan-perolehan materi tidak dapat memberikan kebahagiaan tanpa adanya kebangkitan moral dan spiritual. Karenanya pendidikan tidak boleh dibatasi hanya kepada pentransperan pengetahuan tapi harus menstimulus kesadaran moral individu. Akan tetapi, kontribusinya yang paling besar adalah dalam bidang agama, (Sukirman, 2023).

Nashr Hamid Abu Zaid menyebutkan tiga tokoh dalam sejarah intelektual Islam yang merupakan figur dan telah menjadi simbol abadi bagi peradaban Islam dengan pengaruh dan dominasinya terhadap dunia Islam. Mereka adalah asy-Syafi'i, al-Asy'ari dan yang terakhir adalah al-Ghazali. Menurut Zaid, mereka adalah tokoh-tokoh pendiri "moderatisme" yang oleh sebagian orang dianggap sebagai karakteristik terpenting dari pengalaman Arab-Islam dalam sejarah. Moderatisme adalah tempat bernaungnya "otentisitas" yang harus dibela masyarakat Arab dalam pertarungannya melawan musuh dari luar, (Ardiansyah, 2020).

Secara historis asy-Syafi'i telah membangun dasar-dasar ideologi moderat dalam bidang fiqh dan syari'ah sedangkan al-Asy'ari melakukan hal yang sama dalam bidang akidah. Demikian juga al-Ghazali telah berhasil merumuskan prinsip-prinsip ideologi moderat dengan melampaui segala pertentangan yang ada pada zamannya dalam bidang filsafat, tasawuf dan pemikiran secara umum. Tiga serangkai ini dalam sejarah Islam dianggap sebagai penyelamat agama karena ia berhasil menyelesaikan dan mengkompromikan pertentangan-pertentangan yang mengarah kepada ekstremisme kiri dan ekstremisme kanan.

Asy-Syafi'i telah berhasil mengkompromikan ekstrim ahli hadis dan ahli ra'yu yang sebelumnya saling bertentangan dan tidak pernah dapat berkompromi. Demikian juga al-Asy'ari berhasil mengkompromikan antara ekstrim Mu'tazilah yang dalam bidang teologi dengan ekstrim kaum salaf yang sama sekali mengabaikan potensi akal dalam memahami masalah-masalah akidah. Diantara tiga tokoh ini al-Ghazali adalah orang yang paling luas jangkauan pengaruhnya karena ia bergelut dalam bidang yang juga digeluti oleh dua pendahulunya yaitu fiqh dan teologi dan masih mempunyai keahlian lain seperti filsafat dan ilmu kalam yang tidak dimiliki oleh dua tokoh sebelumnya.

Ideologi moderatisme atau eklektisisme yang diletakkan oleh al-Ghazali secara umum adalah yang paling banyak pengaruhnya dalam dunia Islam. Meskipun

oleh sebagian sumber dikatakan bahwa al-Ghazali dalam bidang fiqh mengembangkan apa yang telah dilakukan oleh asy-Syafi'i dan juga mengembangkan konsep dan paradigma yang sebelumnya diletakkan oleh al-'Asy'ari akan tetapi di sisi lain ia telah berhasil memberikan interpretasi dan pemaknaan yang lebih luas terhadap fiqh asy-Syafi' dan juga terhadap bangunan teologi Asy'ariyah.

Keistimewaan dari posisi moderat atau lebih spesifiknya adalah ideologi moderatisme adalah karena ia dapat mengakomodasi kepentingan yang bertentangan dan pada saat yang sama juga membatasi sikap ekstrim kelompok- kelompok kiri dan kanan. Pengaruh sosiologis ataupun politis yang ditimbulkan oleh ideologi moderatisme al-Ghazali yang ditunjang dengan media politik yang digunakan, yaitu negara yang juga memanfaatkan ideologi tersebut untuk tetap menjaga stabilitas negara dan masyarakat.

Bahkan dalam pandangan umum berkembang wacana bahwa moderatisme adalah watak substansial dari agama dan ada anggapan bahwa watak tersebut merupakan karakter otentik dari pemikiran dan peradaban Islam. Pandangan yang menepatkan ciri moderat sebagai watak substansial agama sering kali mengabaikan fakta sosio-politis yang mendasarinya sehingga pada hakikatnya ia adalah sebuah ideologi yang menampakkan diri sebagai kebenaran absolut atau mutlak.

Abid al-Jabiri dalam kritik nalar Arabnya menyimpulkan bahwa al-Ghazali adalah sosok telah berhasil menggabungkan antara tiga sistem pengetahuan yaitu sistem bayani, irfani dan burhani yang sebelumnya saling bertentangan satu dengan yang lain. Konsep-konsep dari tiga sistem pengetahuan itu dapat diterima tanpa mempermasalahkan dari mana sumber dan tendensi ideologisnya karena al-Ghazali telah menelanjangi kuasa ideologisnya dan menempatkannya dalam sistem baru yang ia bentuk yaitu sistem eklektik, (Hardiono, 2021).

Konsep-konsep seperti qidam, huduts, zat, sifat, af al, asma', ahkam, jauhar, 'aradl, i'timad, tawallud, sabab, illah, wajib, ja'iz, ma'dum, hal, syahid, ga'ib, ashl, furú, amarah, dalil, khabar, tawatur, ijma, ijtiihad, amil, isytigia, ikhtishash, haqiqah, majaz, isti'arah, kinayah dan lain sebagainya diterima secara umum yang sumber konseptualnya diambil dari dunia yang khusus yaitu dunia bayani yang digunakan oleh akal Arab dengan media konsep-konsep itu sendiri dan sebagai implikasinya mempunyai fungsi ganda: Di satu sisi fungsinya untuk menjelaskan data-data obyek yang ia berinteraksi dengannya dan fungsi untuk memindahkan dunia dari pengetahuan yang tetap dibangun dan dijaga keseimbangan internalnya dan dalam mereproduksi ulang, (Hardiono, 2021).

Adapun konsep- konsep seperti zhahir, bathin, syari'ah, haqiqah, wilayah, nubuwah, maqam, hal, waqt, fana, wihdah, ittihad, jam, kasyf. musyahadah, 'iyyan di satu sisi dan konsep imam, asas, hujjah, syabiq, tali, haqiqah muhammadiyah, mitsl, mutusl dan sebagainya di sisi yang lain. Konsep- konsep ini diambil dari dunia yang spesifik yaitu dunia irfan yang

oleh al- Ghazali kemudian dikompromikan dengan sistem bayani dan diberikan baju agama.

Konsep- konsep yang diambil dari sistem burhani yang berkembang dan diambil dan digunakan adalah wajib, mungkin, wujud, mahiyah, madah, syurah, quwaah, fil, nafs, aql, falak, muharrik, mutahanhi, dan allamutahanahi, aksioma, imkan, kuli, juz'i dan lain sebagainya diambil dari sistem burhani filosofis dan juga ilmiah serta logistik yang dibentuk dan disandarkan di dalam budaya Arab- Islam sebagaimana yang telah dilakukan dari luar, (Hardiono, 2021).

Konsep-konsep yang pada dasarnya bersumber dari sistem pengetahuan yang berbeda-beda, dan juga dengan ideologi dan nilai serta kepentingan yang juga beragam, di tangan al-Ghazali berhasil dikompromikan sehingga dapat diterima secara umum oleh masyarakat Islam. Tidak hanya itu, di tangan al-Ghazali, konsep-konsep tersebut tidak hanya dipindah dan diambil secara literal dan apa adanya, akan tetapi ia juga melakukan adaptasi dan pergantian di sana sini yang dalam melakukan itu tentunya memerlukan kreatifitas pemikiran yang lebih dan istimewa.

Adapun setelah al-Ghazali, menurut al-Jabiri, situasi umat Islam berada dalam posisi "intervensi eklektik" (at-tadakhul at-talfiqi), antara tiga sistem pengetahuan, dan proses konstruksi dan juga adaptasi telah terhenti. Kreatifitas intelektual setelah al-Ghazali hanya dapat mendeskripsikan makna-makna yang diberikan oleh konsep atau istilah ini dan itu. Ia bukan lagi menjadi alamat atau perangkat teoritis yang digunakan untuk mengungkap hubungan-hubungan dari dunia kepada pengetahuan, melainkan hanya sebatas kalimat atau istilah yang disandarkan kepada otoritas tertentu sehingga pernyataan-pernyataan yang sering muncul adalah: Fulan berpendapat..., pendapat mutakallim, pendapat para filsuf dan lain-sebagainya tanpa adanya analisis dan digunakan secara teoritis dalam memproduksi pengetahuan.

Implikasi dari kondisi "intervensi eklektik" ini adalah bahwa ilmu kalam dinaikkan kepada level filsafat dan ilmu atau sebaliknya ia turun bersama juga dengan ilmu fisika dan ilmu alam kepada fisika teologis (al-fiziya al-kalamiyah) Adapun pada level perangkat konseptual, yaitu nalar Arab tidak dapat dikatakan bahwa nalar Arab telah membeku dan mati, tidak dapat membangun pemikiran atau mengakui fakta tertentu, intelektual dan juga pengalaman, dan tidak dapat melakukan fungsi pengetahuan dan juga ideologis. Akan tetapi kreatifitas tersebut hanya sebatas mentransfer dan menghafal apa yang telah didengar dan didapatkan dari pernyataan sebelumnya. Dengan pernyataan lain kreatifitas mereka hanya untuk menghafal dan mengingat dan bukan untuk melakukan penalaran dan induksi sehingga pernyataan yang sering kali ditemukan dan digunakan dalam karya-karya para intelektual setelah al-Ghazali adalah: "Dalam masalah ini ada dua pendapat atau masalah ini masih diperselisihkan.

Ini semua dapat dikatakan sebagai manifestasi dari paradigma umum yang dibentuk dan dirumuskan oleh al-Ghazali, yaitu paradigma moderat-

eklektik- kompromistis. Setiap permasalahan dilihat dalam rangka untuk dapat mengakomodasikan sekian banyak pandangan atau kecenderungan yang ada ketika di sana ditemukan pertentangan dan perbedaan pandangan atau pendapat.

Singkatnya, al-Ghazali dengan ajaran-ajarannya adalah figur yang sangat dominan di dunia Islam. Barangkali hal ini bisa terjadi karena beberapa hal sebagai berikut: pertama, tidak ada nama yang begitu besar dalam bidang filsafat setelah al-Ghazali melancarkan kritiknya kepada para filsuf. Kedua, al-Ghazali tidak diragukan lagi telah memberi contoh teladan pada umat Islam dalam berbagai lapisan melalui tingkah laku dalam kehidupannya dan tulisannya. Dia mengajak setiap muslim agar menjadi muslim dengan menekankan kecintaan yang tulus serta ketaatan yang utuh kepada Allah dengan menegakkan syari'ah sebagai jalan hidup. Ketiga, sufisme mencapai posisi penting dan berkembang begitu subur dalam ajaran Islam karena pengaruh al-Ghazali. Keempat, al- Ghazali mengimbangi dan membawa skolastik mazhab Islam dan paradigma teologis pada studi al-Qur'an dan hadis, (Nisa, 2020).

### **Dikotomi Ilmu dalam Tradisi Intelektual Islam dan Pengaruh al-Ghazali**

Masalah dikotomi dalam tradisi Islam adalah fakta yang tidak terbantahkan terutama pada level sosio-kultural-faktualnya, meskipun secara epistemologis ideal, masalah dikotomi ini masih diperdebatkan apakah Islam mengenal dikotomi atau tidak. Secara sosiologis faktual umat Islam mengenal adanya pembagian antara ilmu agama dan ada ilmu umum. Umat Islam sejak al- Ghazali memang sangat kental dengan pandangan dikotomis ini, dan mencuat dalam bentuk yang ekstrim pada abad-abad modern yaitu ketika kondisi umat Islam telah mulai jatuh dalam keterpurukan.

Secara umum diketahui bahwa dalam Islam dikenal pembedaan ilmu secara umum dibagi menjadi dua kategori yaitu itu umum, yaitu ilmu-ilmu yang menjadikan titik tolaknya adalah akal dan menggunakan perangkat-perangkat rasional dalam metodenya. Dalam konsep klasik yang dimasukkan sebagai ilmu umum adalah ilmu bahasa dengan cabang-cabangnya yang mencakup nahwu, sharf, balaghah dan lain sebagainya di samping juga ilmu-ilmu logika, matematika, fisika dan lain sebagainya. Sedangkan ilmu agama adalah ilmu-ilmu yang terkait secara langsung dengan doktrin-doktrin agama atau diturunkan langsung dari sumber-sumber normatif yaitu al-Qur'an. Yang termasuk kategori kedua ini ilmu kalam, fiqh, tasawuf, dan juga ilmu-ilmu teoritis seperti ilmu tafsir dan ilmu hadis.

Adapun dalam format modernnya dikotomi ini mengambil bentuk yang lebih kompleks yaitu bahwa ilmu-ilmu yang bersumber dari luar tradisi Islam dianggap sebagai ilmu umum, sedangkan ilmu-ilmu yang tumbuh dalam tradisi Islam ditempatkan sebagai ilmu agama. Berbagai cabang keilmuan ilmiah yang berkembang di Barat misalnya dianggap sebagai ilmu umum ketika masuk dalam dunia Islam ditempatkan sebagai ilmu umum dan pada

level kognitif ditempatkan dalam posisi nomor dua. Sedangkan ilmu-ilmu bahasa dengan cabang-cabangnya dianggap sebagai ilmu agama.

Manifestasi lain dari dikotomi ini adalah dalam sistem pendidikan yang dalam Islam menganut sistem pendidikan dikotomik dengan kurikulum yang juga dikotomik. Dalam Islam dikenal lembaga pendidikan agama, yang biasanya mengambil bentuk sistem pendidikan tradisional yang diwariskan dari sistem lama atau sistem salaf. Meskipun telah banyak terobosan-terobosan yang ingin menggunakan sistem pendidikan modern akan tetapi tetap sebagai lembaga pendidikan agama.

Ini adalah realitas faktual, dengan mengabaikan pandangan atau konsep ideal Islam itu sendiri yang oleh banyak orang dianggap tidak mengenal dikotomi. Argumentasi bahwa Islam secara normatif-doktriner tidak mengenal dikotomi dapat dilacak kepada pandangan al-Qur'an sendiri yang tidak membuat pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum berdasarkan obyek dan juga sumbernya. Al-Qur'an justru menekankan kesatuan ilmu pengetahuan yang nilai akhirnya ditentukan oleh bagaimana hasil dan akibat yang ditimbulkan. Ilmu-ilmu yang dikatakan sebagai ilmu umum, ilmu rasional, ilmu yang terkait dengan kosmologi adalah ilmu yang bermanfaat secara religius ketika ia diinginkan untuk kebaikan dan untuk lebih mengenal Allah sebagai penciptanya dan sebagai implikasinya dapat mengarahkan kehidupan sosial umat manusia.

Demikian juga secara historis, tradisi Islam pada dasarnya tidak mengenal adanya dikotomi terutama sekali pada masa-masa sebelum al-Ghazali. Pada saat itu telah banyak muncul tokoh-tokoh yang dalam dirinya terkumpul kemampuan dalam hal-hal yang terkait dengan agama dan pada saat yang sama juga ahli dalam ilmu yang sering diidentikkan sebagai ilmu umum seperti fisika, kosmologi dan lain sebagainya. Sebut saja misalnya Ibnu Sina yang terkenal sebagai filsuf, fisikawan, dokter dan metafisikawan. Ibnu Sina dapat mengembangkan antara keduanya tanpa merasakan adanya kesenjangan antara keduanya dan bahkan sebaliknya keduanya dianggap sebagai satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain.

Dengan alasan inilah, banyak orang yang menyimpulkan al-Ghazali sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam membentuk opini dan pandangan umum umat Islam yang dikotomik. Sosok al-Ghazali selalu dijadikan sebagai sasaran "kemarahan" sebagian orang ketika melihat kondisi umat Islam sekarang yang terpuruk dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang salah satu sebabnya menurut mereka adalah adanya pandangan dikotomis tersebut.

Pendapat yang mengatakan bahwa sebab dari munculnya pandangan dikotomis adalah karena dosa al-Ghazali perlu ditinjau ulang, meskipun diakui bahwa pengaruh sosok al-Ghazali terhadap tradisi intelektual Islam setelahnya sangat signifikan. Akan tetapi pengaruh tersebut lebih pada paradigma moderat- eklektik-kompromis sebagaimana yang telah dijelaskan. Sedangkan dalam membentuk pandangan umat Islam yang dikotomik perlu dipertanyakan ulang karena di dalamnya sangat mungkin terdapat faktor



sosio-kultural dan juga politik yang lebih dominan menumbuhkan pandangan dikotomis tersebut.

Dalam karya-karyanya al-Ghazali tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai pandangan dikotomisnya. Hanya saja ada beberapa poin dari pemikirannya yang dianggap sebagian pandangan dikotomis. Untuk mengetahui lebih jelas, pengaruh tersebut ada baiknya untuk melakukan analisa terhadap konsep-konsep al-Ghazali yang sering dianggap sebagai embrio dari pandangan dikotomis, dan melihat bagaimana orang-orang yang menuduhnya menginterpretasikan pandangan al-Ghazali tersebut sebagai pandangan dikotomis, atau minimal masyarakat luas yang nalarnya telah terbentuk oleh situasi sosio- kultural-politik mencari justifikasi dan legitimasi terhadap pandangan al-Ghazali dalam memperhatikan posisi dikotomiknya.

Salah satu pandangan al-Ghazali yang dianggap sebagai penyebab munculnya pandangan dikotomis adalah konsepnya yang mengklasifikasikan ini menjadi empat bagian, yaitu pengetahuan diri, Tuhan, dunia, dan akhirat. Lebih lanjut bahwa, pengetahuan diri, Tuhan, dunia, dan akhirat dapat diperoleh dari sumber mutlak al-Qur'an dan as-Sunnah oleh karena sebagai ilmu bersifat fardu 'ain dan diwajibkan bagi setiap muslim. Sementara itu, pengetahuan yang berkenaan dengan dunia termasuk ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial dimasukkan dalam kategori fardu kifayah, (Usman, 2020).

Terhadap konsep al-Ghazali ini, perlu dipahami dalam konteks historis di mana al-Ghazali hidup yaitu masa atau zaman yang dipenuhi dengan pertentangan, konflik, dan keterpecahan baik secara sosial, politik dan juga budaya sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam kondisi yang demikian itu, al-Ghazali muncul dan memposisikan diri sebagai pendamai antara kecenderungan dan kepentingan-kepentingan yang bertentangan tersebut.

Konflik politik dan ideologis berbagai aliran dalam Islam dimana golongan pertama, yang secara politik ideologis adalah sunni yaitu komunitas para fuqaha, dan mereka yang menjadi penerus tradisi murni Arab-Islam, adalah yang mayoritas dan menguasai pemerintahan dan al-Ghazali berapiliasi kepadanya. Sedangkan golongan lain adalah mereka yang menjadi minoritas dan menjadi penerus atau juru bicara dari warisan luar yang berusaha masuk ke dalam Islam yang terdiri dari para filsuf, dan mereka yang mengembangkan tradisi keilmuan rasional Yunani yang mengembangkan sistem keilmuan jenis kedua yang yaitu ilmu-ilmu alam. Pada saat yang sama al-Ghazali juga dengan paradigma moderat-kompromistiknya ingin mengakomodasi kepentingan-kepentingan golongan minoritas.

Pernyataan al-Ghazali tersebut hendaknya dipahami sebagai bentuk kompromi, antara dua posisi yang saling berseberangan, dan ia berada dalam posisi mayoritas sehingga sangat wajar ia menempatkan kelompoknya sebagai yang pertama dan pokok sedangkan yang lainnya sebagai yang kedua. Akan tetapi dalam kondisi yang demikian ia tetap berusaha mengakomodasi kelompok minoritas dengan memberikan ruang bagi mereka meskipun dalam posisi yang termarginalkannya.

Apa yang hendak ditegaskan di sini adalah bahwa pandangan dikotomis dalam Islam bukan sepenuhnya merupakan pengaruh dari al-Ghazali akan tetapi juga lebih dominan karena faktor politik, dan kultural yang juga pada abad ke 5 yang juga ikut membentuk kepribadian dan pandangan al-Ghazali. Faktor sosio-politik yang menyebabkan munculnya kecenderungan dikotomis dalam sejarah Islam antara lain:

Pertama, Mesir, Syria, Mesopotamia akhirnya berada dalam satu genggamannya kekuasaan sentral yaitu pada saat Seljuk di Irak dan Persia sedang mengalami kemunduran serta berada dalam konflik keluarga. Kedua, Seljuk memperkenalkan sistem iqta' yaitu sistem yang terus dipertahankan pada masa Zengids dan Ayyubiyah. Di bawah Seljuk, administrasi negara terutama berada di tangan para komando militer. Ketiga, Rezim dengan sistem iqta' secara operasional membutuhkan dukungan masa. Ini dapat dilakukan dengan legitimasi dari ulama serta melanjutkan dan mempertahankan kebijakan Nizham al-Mulūk yang telah mendirikan madrasah Nidzamiyah dan kemudian melahirkan kelas ulama yang mendukung pemerintahan Seljuk. Sekolah ini adalah model yang kemudian diikuti secara besar-besaran di Syria, Mesir, khususnya pada masa Nuruddin dan Shalahuddin. Keempat, Para komandan iqta' dan ulama menjadi dua pilar utama pemerintahan Zengids dan Ayyubiyah. Para ulama tidak sedikit yang memanfaatkan status mereka di pemerintahan dan Istana meneruskan aspirasi rakyat. Para ulama juga memberikan fatwa kepada kaum militer dalam menghadapi kaum salib dan bangsa Eropa. Kelima, pusat kegiatan intelektual secara umum berpindah dari Irak dan Persia menuju Mousul, Damascus, Aleppo dan Cairo yaitu kota-kota besar yang menjadi basis kekuatan baru setelah pemerintahan Seljuk, (Usman, 2020).

Dengan demikian, pengaruh al-Ghazali terhadap dunia Islam setelahnya adalah lebih pada pembentukan paradigma moderat-eklektis-kompromistik yang kemudian dianggap sebagai watak alami agama Islam, padahal tidak terlepas dari situasi sosio-politik dimana al-Ghazali memunculkannya. Sedangkan terhadap pandangan dikotomis dalam tradisi keilmuan Islam, peran al-Ghazali dengan konsep-konsep atau pandangan-pandangannya relatif lebih sedikit daripada faktor sosio-politik. Indikasinya adalah bahwa dikotomi telah nampak pada masa al-Ghazali sendiri dalam realitas kehidupan sosio-politik umat Islam.

Pandangan dikotomik tersebut semakin diperparah lagi ketika umat Islam berhadapan dengan dunia Barat dengan superioritas dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Umat Islam yang merasa tersubordinasikan oleh peradaban barat kemudian merespon secara emosional dengan menonjolkan sisi lain untuk mengimbangi Barat yaitu ilmu-ilmu agama yang telah berkembang subur dalam sejarah Islam.

### **Penutup**

Al-Ghazali telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pemikiran Islam. Pemikiran-pemikirannya tidak hanya mampu meredam

pertentangan dan perselisihan yang muncul mengakibatkan umat Islam saling mengkafirkan, menyalahkan bahkan menyerang satu sama lain tetapi juga telah berkontribusi besar terhadap munculnya benih dikotomi keilmuan dalam Islam yang menyebabkan terjadinya kemunduran pemikiran dalam Islam hingga sekarang. Penelitian ini mengkaji bagaimana al-Ghazali mampu melahirkan pemikiran keilmuan yang dapat meredam konflik di kalangan umat Islam pada masanya hingga lahirnya dikotomi keilmuan. peran dan kontribusi al-Ghazali dalam dalam mengkompromikan pertentangan dan perbedaan pendapat pada masanya. Diantara pembahasan dalam penelitian ini adalah paradigma keilmuan baru yang dilahirkan al-Ghazali berdasarkan pemikiran-pemikiran terdahulu yang mampu mempengaruhi keilmuan dunia Islam dan dunia barat. Selain itu juga mengkaji pengaruh al-Ghazali terhadap terbentuknya dikotomi keilmuan di kalangan umat Islam pada masa itu.

Penelitian ini masih banyak kekurangan dan akan sangat bermanfaat di masa yang akan datang jika adanya studi lanjutan mencakup beberapa dimensi lain. Untuk itu dibutuhkan studi lanjutan yang mengakomodasi lebih dalam tentang kontribusi pemikiran al-Ghazali pada setiap bidang keilmuan yang saling berbenturan pada masanya serta mengkaji kembali kritikan-kritikan yang dilontarkan kepada al-Ghazali terkait beberapa pemikirannya yang menjadi kontroversial. Untuk itu akan sangat bagus bila penelitian di masa depan dapat merincikan lebih mendalam tentang setiap paradigma keilmuan dari al-Ghazali.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-Ghazali, I. (2019). Tahafut Al-Falasifah (kurniawan irwan (ed.); VII). Marja.
- Al-Ghazali, I. (2020). Ihya Ulumuddin. In Ihya Ulumuddin (Revisi). Marja.
- Ardiansyah, R. (2020). A History Of Concept Sunnah (Rekonstruksi Pemahaman Sunnah di Tinjau dari Segi Sejarah). Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v3i2.15197>
- Asmaran, A. (2020). KONTRIBUSI IMAM AL-GHAZALI TERHADAP EKSISTENSI TASAWUF. Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3818>
- Assyabani, R. (2020). NATURALISASI FILSAFAT ISLAM DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI. Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3563>
- Conference, I., & Hosted, E. (2022). [https : econferencezone.org](https://econferencezone.org) International Conference on Developments in Education Hosted from Bursa, Turkey Dec. 26. International Conference on Developments in Education, 14–16.
- Damanik, N. (2019). Muhammad Abid Al-Jabiri. Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam, 1(2). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>
- Fadhil, M. Y., & Sebgag, S. (2021). Sufi Approaches to Education: The Epistemology of Imam Al-Ghazali. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 91–107. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.834>

- Farabi, A. L., Sina, I. B. N., & Ghazali, I. (2022). the Concept on Human Perfection As Per Views of. June 2021, 1–6.
- Fatimah. (2020). Hadis Dari Masa Ke Masa (Kodifikasi Hadis Era Mutaqoddimin). *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 04(01), 57–67.
- Hardiono, H. (2021). Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Ilmu-Ilmu Dan Pemikiran Keislaman. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 110–138. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.119>
- Hartini Taharudin, Atiqah Soleh, Shuhada Azmi, Farisah Mahyudin, Syahira Rosli, & Nikmatusholihah Adnan. (2019). Pemikiran Al-Ghazali. *Persidangan Antarabangsa Tokoh Ulama Melayu Nusantara 2019*.
- Hidayat, W. (2020). Al-Ghazali Ulama Sufi dan Filosof. *Jurnal Mathla'ul Fatah*, 11(1), 38–47.
- Idrus M. Said, Asbar Tantu. (2022). 3, 28–44.
- Istianah, I., & Rahmatullah, L. (2021). Abu Bakr Al-Razi di Antara Agama dan Sains. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 209. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.10278>
- Kusuma, A. H., & Rahmadani, L. (2023). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Jurnal Ekshis*. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>
- Maimun, M. (2022). Konstruksi Qiyas Al-Gazali Dan Aplikasinya Dalam Istinjaat Hukum Islam Kontemporer. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i2.11383>
- Maryamah, M., Ahmad Syukri, A. S., Badarussyamsi, B., & Ahmad Fadhil Rizki, A. F. R. (2021). Paradigma Keilmuan Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.36116>
- Masyitoh, D. (2020). AMIN ABDULLAH dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>
- Matthews, M. R. (2022). Thomas Kuhn and Science Education: Learning from the Past and the Importance of History and Philosophy of Science. *Science and Education*. <https://doi.org/10.1007/s11191-022-00408-1>
- Menurut, G., Kuru, A. T., Studi, P., Peradaban, S., & Ushuluddin, F. (2023). TEORI KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM AL-. 2, 32–46.
- Mohammad Hadi Sucipto, & Khotib. (2020). Perdebatan Masalah Mursalah dalam Kitab-Kitab Al-Imam Al-Ghazali. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.29062/faqih.v6i1.106>
- Nisa, A. (2020). Peran Akal Dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Kitab Risalah Al-Laduniyyah Al Ghazali). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/ref.v19i1.2237>
- Rozi, F. (2020). Kritik Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Para Filosof. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.51498/putih.v5i1.59>

- Rukiah, R., Khairani, R., Tohir, B. R., & ... (2023). Hubungan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-hamid Muhammad (Al-Ghazali). *Jurnal Edukasi ...*, 4(1), 285–290.
- Sa'dana, K., Andriani, R., Setiawati, D., Sosiologi, P., & Sejarah, D. (2023). SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara) PENYEBARAN ISLAM DI TIMUR TENGAH. 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i1.1505>
- Saumantri, T. (2019). Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan al-Ghozali. *Jurnal yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>
- Sufyan Mubarak. (2020). Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih. *QISTHOSIA: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 1(1), 50–74. <https://doi.org/10.46870/jhki.v1i1.119>
- Sunaryo, S. (2021). Akuisisi dan Polemik Filsafat dalam Islam. *Jurnal Peradaban*. <https://doi.org/10.51353/jpb.v1i1.500>
- Usman, M. (2020). Dialektika Islam dan Ilmu Pengetahuan Studi Wahdat al-'Ulūm Menurut al-Ghazali. *FIKROH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 74–96. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i2.61>
- Wahda, J. (2019). Filsafat Al-Kindi dalam Memahami Teologi. *Jurnal Manthiq*, IV(1), 35–44.
- Yusuf, M., Said, M., & Hajir, M. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam : Penyebab dan Solusinya. *Pendidikan Agama Islam*.